

KOMPETENSI KEPERIBADIAN YESUS SEBAGAI GURU MENURUT INJIL MATIUS

Rut Tina Yoseva¹, Nelly², Daud Manno³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Email: rutinayoseva200@gmail.com¹, jbcnelly@yahoo.co.id², anugerah.hidupkekal@gmail.com³

Abstract:

Personality competence is a personal ability that reflects a solid, stable, mature, wise, authoritative, exemplary, and noble personality. In the context of education, this competence is an important foundation for a teacher. This study aims to analyze the personality competence of Jesus as a Teacher according to the Gospel of Matthew. The method used is a qualitative approach with a type of library research supported by an expository study of the texts of the Gospel of Matthew. The analysis was carried out by paying attention to the literary context, grammatical meaning, and theological synthesis of relevant passages. The results of the study indicate that the personality competence of Jesus in the Gospel of Matthew is apparent through several main dimensions, namely: character, authority, creative work, innovation and prayer as well as focus on goals.

Keywords: *Teacher, Gospel of Matthew, Personality of Jesus, Competence*

Abstrak:

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, kompetensi ini menjadi fondasi penting bagi seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian Yesus sebagai Guru menurut Injil Matius. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung melalui studi eksposisi terhadap teks-teks Injil Matius. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks literer, makna gramatikal, serta sintesis teologis terhadap perikop-perikop yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian Yesus dalam Injil Matius tampak melalui beberapa dimensi utama, yaitu: karakter, otoritas, bekerja kreatif, inovatif dan berdoa serta fokus pada tujuan.

Kata Kunci: Guru, Injil Matius, Kepribadian Yesus, Kompetensi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam proses tersebut, peran guru dan dosen menjadi sangat sentral karena mereka tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik. Perkembangan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika karakter

peserta didik dewasa ini menuntut pendidik untuk memiliki kapasitas profesional yang utuh, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Dengan kata lain, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi pendidiknya.¹ Dalam praktik pendidikan, masih dijumpai berbagai persoalan yang berkaitan dengan sikap profesional, etika, dan keteladanan pendidik yang berdampak pada efektivitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis atau akademik, tetapi juga mencakup dimensi internal yang melekat pada pribadi pendidik.² Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian menjadi hal yang mendesak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi kepribadian sendiri merupakan salah satu dimensi utama dalam standar kompetensi guru dan dosen yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.³ Dimensi ini menempatkan pendidik sebagai figur moral dan sosial yang kehadirannya memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai kompetensi kepribadian menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memperkuat peran strategis pendidik dalam sistem pendidikan.

Lembaga pendidikan yang normal wajib memiliki kompetensi pendidikan secara lengkap sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi. Mutu adalah keunggulan yang diperoleh dari proses, dan hasil dalam lembaga sekolah itu sendiri.⁴ Maka pendidiklah yang memiliki peran penting terlebih dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Lulusan yang bermutu dihasilkan dari proses pendidikan yang bermutu. Sehingga mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu pendidik yang bermutu.

Menurut UU RI No.14 Tahun 2005 memaparkan hal yang penting seperti: Pertama, guru dan dosen memiliki kewajiban dalam meningkatkan serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara terus menerus. Kedua, berhak dalam memperoleh kesempatan dalam meningkatkan serta mengembangkan kompetensi mendapatkan akses baik sumber belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, informasi serta penelitian bahkan pengabdian kepada masyarakat.⁵ Artinya bahwa sesuai dengan UU yang ada setiap pendidik wajib dalam meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan atau terus-menerus. Berdasarkan standar nasional pendidikan Indonesia bahwa guru yang dilengkapi dengan keempat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional) memiliki peran kunci dalam keberhasilan proses pengajaran. Menurut Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan

¹“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (2025).

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75.

³ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” (2005).

⁴Ade Cahyana, “Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2010): 109-117 (diakses 22-02-2022, 17:09 WIB).

⁵Muh Hizbul Muflihah, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Dosen,” *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2012): 69-67 (diakses 27-03-2022, 11:18 WIB).

Dwi Siswoyo berpendapat bahwa syarat yang perlu dimiliki oleh setiap pendidik ialah memiliki kompetensi seperti, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Diperjelas juga mengenai syarat kompetensi yang perlu dimiliki guru dan dosen yang tercatat dalam UU No. 14 Tahun 2005.⁶ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Tentang proses penyelenggaraan pendidikan dan sanksi-sanksi pidana bagi yang menyelenggarakannya tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan UU tersebut maka, kompetensi kepribadian perlu diterapkan dan ditingkatkan oleh setiap pendidik sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Meskipun keempat kompetensi guru—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas kinerja guru. Kompetensi kepribadian berperan dalam membangun integritas, keteladanan, serta stabilitas emosional yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.⁷ Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dimensi kepribadian guru berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar.⁸ Dengan demikian, kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam mendukung optimalisasi kompetensi lainnya. Beberapa penelitian terdahulu tentang kompetensi kepribadian antara lain, Maria Lidya Wenas mengkaji Nilai-Nilai Kristiani bagi Kompetensi Kepribadian Guru,⁹ Jenni Trimaya Lumbantoruan medeskripsikan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah,¹⁰ Nafisa meneliti Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas,¹¹ dan Situmorang meneliti Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.¹² Sedangkan dalam penelitian ini berupaya merekonstruksi profil kepribadian Yesus sebagai Guru berdasarkan

⁶Suhardi Abdullah, "Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu Pada Aspek Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru," *Edukasi* 14, no. 2 (2016) (diakses 6-04-2022, 16:02 WIB).

⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 117–18.

⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69–71.

⁹Maria Lidya Wenas et al., "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10.

¹⁰Jenni Trimaya Lumbantoruan et al., "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Disekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).

¹¹Nur Nabila Ilma Nafisa and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 307–21.

¹²Sondang Situmorang and Dorlan Naibaho, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12291–301.

analisis teks terhadap beberapa perikop kunci dalam Injil Matius guna menunjukkan konsistensi karakter-Nya dalam pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer berupa teks Alkitab, khususnya Injil Matius. Metode yang digunakan adalah metode eksposisi teks, yaitu penafsiran yang berupaya memahami makna asli teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan literer. Dalam proses pengolahan data, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis. Pertama, peneliti melakukan pembacaan tekstual secara menyeluruh terhadap perikop-perikop yang menjadi fokus penelitian untuk memahami konteks dekat dan konteks jauh dalam struktur naratif Injil Matius. Kedua, dilakukan analisis komparatif terhadap beberapa terjemahan Alkitab guna mengidentifikasi perbedaan pilihan kata yang berpotensi memengaruhi makna teologis teks. Ketiga, peneliti menelaah aspek gramatikal dan istilah kunci yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian Yesus sebagai Guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan teks. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikonfirmasi dan diperkaya melalui studi literatur terhadap tafsiran para ahli Perjanjian Baru, buku-buku teologi biblika, serta jurnal ilmiah yang relevan. Proses ini bertujuan untuk membandingkan hasil temuan peneliti dengan pandangan para penafsir sebelumnya, sekaligus membangun sintesis teologis yang sistematis mengenai kompetensi kepribadian Yesus dalam Injil Matius. Dengan demikian, data primer tidak hanya dikutip, tetapi dianalisis secara bertahap hingga menghasilkan kesimpulan teologis yang argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Injil Matius

Penulis Injil Matius ialah Matius, salah satu murid Yesus yang sebelumnya berprofesi sebagai pemungut cukai. Matius ia menerima panggilan langsung oleh Yesus yang kemudian ia meninggalkan apa yang menjadi pekerjaannya (Mat. 9:9; 10:3). Matius adalah seorang Yahudi dari daerah Kapernaum, kota di pantai barat laut Galilea. Matius artinya pemberitaan Allah atau dapat juga disebut *Yehovah*, sedangkan nama asli Matius dalam Ibrani adalah Lewi (Mrk. 2:14).¹³ Beberapa ahli berpendapat Injil Matius ditulis belakangan dari Injil Lukas, sebab diperkirakan juga bahwa Injil Matius terjadinya peristiwa jatuhnya Yerusalem sekitar tahun 70 M (Mat. 22:7; 24:3-28).¹⁴ Waktu penulisan Injil Matius menurut pandangan mayoritas ahli ialah pada periode tahun 80-100 M, atau pada tahun pra-70 M, dan menurut Robinson, Guthrie dan satu atau dua penulis Jerman yang berpendapat kemungkinan juga pada tahun 40-60 M. Injil Matius ditulis dalam bahasa

¹³Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung* (Korea: Ami Publication, 2020), 37.

¹⁴Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1996), 220.

Yunani, serta banyak ungkapan dan adat Yahudi yang telah dikenal. Injil Matius diutamakan untuk pembaca Yahudi.¹⁵

Dalam Injil Matius, Yesus sebagai sosok seorang Guru. Pengajaran-Nya dijelaskan secara mendalam dan beberapa khotbah yang cukup panjang. Injil Matius ini juga menjelaskan bahwa Yesus tampil lebih besar dari pada Musa, yang memberikan hukuman baru bagi umat perjanjian baru.¹⁶ Bahkan dalam pengajaran-Nya yang terdapat dalam Injil Matius, terdapat minimal lima khotbah pengajaran yang dilakukan Yesus. Pada waktu itu Yesus juga naik ke gunung (bukit) dengan tujuan mengajar kepada orang-orang yang sedang berkumpul pada waktu itu. Terlihat dalam khotbah yang dilakukan Yesus pada saat di bukit. Dalam Injil Matius Yesus adalah sebagai pusat dalam suatu peristiwa yang terjadi.

Kompetensi Kepribadian Yesus menurut Injil Matius

Pada bagian ini peneliti akan mengeksposisi untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian Yesus menurut Injil Matius. Langkah tersebut digunakan untuk mendapatkan makna dari Injil Matius.

NO	NATS ALKITAB	TINDAKAN YESUS	AUDIENCE	GOLONGAN KEPERIBADIAN VERSI YESUS
1	Matius 9:35-38	Mengajar mengenai kasih melalui keberadaan Yesus	a. Murid-murid b. Orang banyak	Kompetensi karakter
2	Matius 21:23-27	Mengajar mengenai kuasa yang dimiliki oleh Yesus	a. Imam-imam kepala b. Tua-tua bangsa Yahudi	Kompetensi otoritas
3	Matius 26:36-46	Berbicara dan mengajar melalui sikap yang diterapkan sebelum diriNya ditangkap	Murid-murid	Kompetensi bekerja kreatif, inovatif dan berdoa
4	Matius 28:16-20	Berbicara dan mengajarkan mengenai amanat agung	Kesebelas murid	Kompetensi fokus pada tujuan

¹⁵M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 49.

¹⁶Barclay M. Neuman dan Philip C. Stine, *Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 2.

Karakter (Mat. 9:35-38)

Karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki yaitu sifat kejiwaan, watak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain.¹⁷ Sebagai Guru Yesus juga memiliki karakter, karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yaitu watak, sifat-sifat, akhlak, budi pengerti yang dimiliki oleh seseorang.¹⁸ Karakter yang dimiliki oleh Yesus terlihat dalam sikap atau tindakan Yesus seperti, menjadi teladan, berakhlak mulia, mantap dan stabil serta sikap dewasa.

TERJEMAHAN	NATS
BGT	<i>Καὶ περιῆγεν ὁ Ἰησοῦς τὰς πόλεις πάσας καὶ τὰς κώμας διδάσκων ἐν ταῖς συναγωγαῖς αὐτῶν καὶ κηρύσσων τὸ εὐαγγέλιον τῆς βασιλείας καὶ θεραπεύων πᾶσαν νόσον καὶ πᾶσαν μαλακίαν. (Matius 9:35)</i>
NKJV	<i>Then Jesus went about all the cities and villages, teaching in their synagogues, preaching the gospel of the kingdom, and healing every sickness and every disease among the people. (Matius 9:35)</i>
THE MESSAGE	<i>Then Jesus made a circuit of all the towns and villages. He taught in their meeting places, reported kingdom news, and healed their diseased bodies, healed their bruised and hurt lives. (Matius 9:35)</i>
BIS	Demikianlah Yesus pergi berkeliling dari satu kota ke kota yang lain dan dari satu kampung ke kampung yang lain. Ia mengajar di rumah-rumah ibadat, danewartakan Kabar Baik tentang bagaimana Allah memerintah sebagai Raja. Ia menyembuhkan orang-orang yang menderita segala macam penyakit dan cacat badan. (Matius 9:35)
TB	Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. (Matius 9:35)
KESIMPULAN	Dapat disimpulkan bahwa ayat ini berbicara mengenai sikap tindakan Yesus yang perlu diteladani untuk mengajar, pengajaran yang Yesus lakukan di seluruh daerah Galilea di tempat-tempat ibadat.

¹⁷Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013) (diakses 28-6-2022, 11:00 WIB).

¹⁸Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 158-176, (diakses 28-6-2022, 11:33 WIB).

Menurut Donald Guthrie, bagian ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus ditandai dengan tindakan menyembuhkan tanpa membedakan latar belakang maupun gender. Yesus melayani secara universal, menjangkau semua orang yang membutuhkan pertolongan.¹⁹ Dalam Matius 9:35 ditegaskan bahwa Yesus “berkeliling ke semua kota dan desa,” yang menunjukkan konsistensi dan keluasan pelayanan-Nya. Kata “mengajar” dalam teks Yunani menggunakan bentuk *διδάσκων* (*didaskōn*) dari leksikal *διδάσκω* (*didaskō*), yang berarti “mengajar.” Terjemahan NKJV menggunakan kata *teaching*, sedangkan *The Message* menerjemahkannya dengan *taught in their meeting places*, yang menekankan aktivitas pengajaran di tempat-tempat pertemuan. Tafsiran Ellicott menyebut perjalanan tersebut sebagai bagian dari misi pelayanan Yesus yang kedua di Galilea, sementara *Pulpit Commentary* menegaskan bahwa frasa “seluruh Galilea” mencakup semua kota dan desa. Hal ini sejalan dengan Matius 4:23 yang juga menggambarkan pelayanan Yesus yang menyeluruh di wilayah tersebut. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Yesus tampil sebagai Guru yang menjadi teladan melalui kesetiaan dan konsistensi dalam mengajar, meskipun harus berpindah-pindah tempat. Keteladanan-Nya terlihat dalam kesabaran, kasih, kesetiaan, dan komitmen terhadap misi pengajaran. Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang guru sejatinya dipanggil untuk menjadi teladan dalam karakter dan pengabdian, tetap setia mengajar dalam berbagai kondisi dan situasi.

Selanjutnya, aspek berakhlak mulia (ayat 35b) tampak dalam tindakan Yesus yang mengajar, memberitakan Injil Kerajaan, serta menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan. Sikap tersebut mencerminkan karakter yang terpuji, baik dalam relasi-Nya dengan Allah maupun dengan manusia. Pelayanan Yesus tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa pemulihan dan kebaikan bagi banyak orang. Dengan demikian, akhlak mulia Yesus terlihat dalam keselarasan antara ajaran dan perbuatan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru sejatinya tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan keteladanan melalui sikap dan tindakan yang berdampak positif bagi peserta didik.

Selanjutnya, mantap dan stabil (ayat 35). Mantap dan stabil merupakan sikap atau perilaku yang tidak berubah-ubah. Demikian juga pada diri Yesus dalam ayat ini jelas bahwa Yesus sebagai guru yang tidak berubah-ubah namun Yesus memiliki pendirian yang kokoh. Sikap mantap dan stabil Yesus terlihat pada ayat 35 secara keseluruhan, Dia tetap stabil dalam mengajar dan tidak berubah pikiran untuk tidak mengajar tetapi kestabilan Yesuslah yang membuktikan bahwa Yesus adalah Guru yang patut diteladani. Banyak yang perlu diajar dari mengajar Injil hingga pada melenyapkan segala penyakit dan kelemahan dilakukan oleh Yesus, berpindah-pindah tempat, Yesus menjadi guru yang tidak protes, bersungguh-sungguh, tidak emosi karena banyak yang menjadi tanggung jawabNya namun itu semua tidak menjadikan Yesus pribadi yang tidak mau menjadi pengajar lagi atau menjadi

¹⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

guru yang mengajarkan tentang Injil tetapi Yesus sebagai guru yang tetap stabil pada pendirianNya. Yesus tetap mau menjadi Guru walaupun banyak tanggung jawabNya yaitu mengajar dimana-mana dan kondisi yang siap sedia, Dia tetap mau menjadi guru walaupun harus berkeliling ke semua dan desa, Dia tetap mau menjadi guru walaupun mengalami kelelahan atau capek dan semua itu membuktikan bahwa guru yang mantap dan stabil yang tidak berubah-ubah apapun yang terjadi dalam diriNya atau kondisi dan situasi apapun yaitu Yesus tetap guru yang mau mengajar dan rela untuk mengajar siapapun. Sebagai guru perlu memiliki sikap mantap dan stabil, apapun kendala yang dihadapi oleh guru bahkan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru tidak menjadikan seorang pendidik atau guru menjadi undur dalam profesinya.

Berikutnya, sikap dewasa (ayat 37-38). Selain sikap mantap dan stabil yang dimiliki Yesus juga adalah guru yang dewasa, kedewasaan Yesus bukan berbicara mengenai usia atau umur melainkan sikap yang dewasa dalam menyikapi segala sesuatunya. Sikap dewasa Yesus yang dimaksud ialah pendirian dan kemandirian dalam bertindak ayat 35, kematangan berfikir ayat 36-38 ayat-ayat tersebut terkhusus pada ayat 38 dari perkataan Yesus tersebut maka Yesus pribadi yang berpikir secara matang dalam segala sesuatu yang Ia lakukan, apa yang Ia akan lakukan memiliki hasil dan buah yang baik dari perkataan itulah membuktikan bahwa Yesus sedang meyakinkan kepada murid-murid untuk percaya akan pengajaran Yesus. seorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah guru yang memiliki sikap dewasa baik dalam tindakan, berfikir secara matang tidak tergesa-gesa mengambil keputusan tetapi mampu memikirkan secara matang, bahkan menjadi guru yang mandiri dalam melakukan sesuatu.

Otoritas (Matius Mat. 21:23-27)

Yesus sebagai guru memiliki kompetensi kepribadian dalam diriNya bahwa Dia sebagai guru yang memiliki otoritas. Dalam Injil Matius kata otoritas tidak dituliskan secara teks, melainkan makna yang tersirat dalam Injil Matius 21:23-27.

TERJEMAHAN	NATS
BGT	Καὶ ἐλθόντος αὐτοῦ εἰς τὸ ἱερόν προσῆλθον αὐτῷ διδάσκοντι οἱ ἀρχιερεῖς καὶ οἱ πρεσβύτεροι τοῦ λαοῦ λέγοντες· ἐν ποίᾳ ἐξουσίᾳ ταῦτα ποιεῖς; καὶ τίς σοι ἔδωκεν τὴν ἐξουσίαν ταύτην; (Mat. 21:23)
NKJV	<i>Now when He came into the temple, the chief priests and the elders of the people confronted Him as He was teaching, and said, "By what authority are You doing these things? And who gave You this authority?"</i>
THE MESSAGE	<i>Then he was back in the Temple, teaching. The high priests and leaders of the people came up and demanded, "Show us your credentials. Who</i>

	<i>authorized you to teach here?"</i>
BIS	Kemudian Yesus kembali ke Rumah Tuhan, lalu masuk dan mengajar di situ. Waktu Ia sedang mengajar, imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin Yahudi datang kepada-Nya dan bertanya, " Atas dasar apa Engkau melakukan semuanya itu? Siapa yang memberi hak itu kepada-Mu?" (Mat. 21:23)
TB	Lalu Yesus masuk ke Bait Allah, dan ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya, dan bertanya: " Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?" (Mat. 21:23)
KESIMPULAN	Dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Yesus sebagai guru yang memiliki kuasa yang merujuk pada kewenangan atau hak Yesus

Dalam Injil Matius 21:23 kata otoritas memiliki kesamaan dengan kata kuasa. Dalam bahasa Yunani kata kuasa ditulis dengan *ἐδωκεν*²⁰ yang merupakan kata benda akusatif feminin tunggal dari kata asli *ἐξουσία* dalam Bahasa Inggris ditulis dengan kata *authority* yang memiliki arti wewenang. Jika dilihat dalam bahasa Yunani kata kuasa artinya kewenangan atau seseorang yang memiliki hak. Sedangkan dalam terjemahan NKJV²¹ (*New King James Version*) kata kuasa dalam Matius 21:23 ditulis dengan, "*By what authority are You doing these things?*" artinya ialah Dengan otoritas apakah Engkau melakukan hal-hal ini?

Dalam terjemahan *The Message* kuasa ditulis dengan kalimat, "*Show us your credentials* yang memiliki arti tunjukkan kredensial Anda kepada kami.²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kredensial artinya sertifikat, surat, atau pernyataan yang menyatakan kemampuan seseorang melakukan sesuatu; menjamin kepercayaan atau kerahasiaan.²³ Sedangkan dalam terjemahan sehari-hari²⁴ ditulis dengan kalimat "atas dasar apa Engkau melakukan semuanya itu?". Maka dari beberapa terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kuasa yang dimaksud sama halnya dengan otoritas dimana Yesus sebagai guru yang memiliki hak atau kewenangan dalam diriNya, Yesus dapat melakukan apapun dengan kewenanganNya tersebut bahkan dalam mengajar. Otoritas atau kuasa (*authority*) yang dimiliki Yesus adalah otoritas yang memiliki dampak positif

²⁰Bibleworks8.

²¹Sabdaweb, <https://www.sabda.org/sabdaweb/bible/> (diakses 21-04-2022,, 11:00 WIB).

²² Eugene H. Peterson, *The Message: The Bible in Contemporary Language* (Colorado Springs, CO: NavPress, 2002).

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kredensial," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁴Sabda 4.

karena otoritas Yesus bukan semata-mata ada dan tidak berdampak dalam kehidupan. Bukti bahwa Yesus memiliki otoritas ialah melalui pelayanannya yang Ajaib (Mat. 21:23), tidak takut (Mat. 21:24), bahkan berasal dari Allah (Mat. 21:25).

Matius 21:23 mengatakan lalu Yesus masuk ke Bait Allah, dan ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi. Kata Mengajar dalam bahasa Yunani *διδάσκοντι* (*didaskonti*) dari bahasa asli ditulis dengan *διδάσκω* (*didasko*) (*teach*) was teaching (Mat. 21:23) merupakan kata kerja yang artinya ialah mengajar. Kata mengajar dalam terjemahan NKJV²⁵ ditulis dengan *teaching* yang artinya mengajar. Sedangkan dalam terjemahan *the message bible* ditulis dengan *teaching* yang artinya pengajaran.

Dalam tafsiran Pulpit Commentary kata mengajar ditulis dengan kalimat *Jesus did not confine himself to beneficent acts; he used the opportunity of the gathering of crowds around him to preach unto them the gospel*²⁶ penjelasan yang sama tersebut juga terdapat dalam Injil sinoptik yaitu Lukas 20:1. Jika dilihat dalam tafsiran Ellicott's Commentary *as He was preaching the gospel"--proclaiming, i.e., the good news of the kingdom, the forgiveness of sins, and the law of righteousness* yang artinya ialah sebagaimana Dia memberitakan Injil mewartakan, yaitu, kabar baik kerajaan, pengampunan dosa, dan hukum kebenaran.

Dalam beberapa terjemahan dan tafsiran yang ada maka dapat disimpulkan bahwa bukti dari otoritas yang dimiliki Yesus adalah dari pelayanannya yang ajaib melalui pelayanan Yesus dalam mengajar pada waktu itu, bahkan dalam pengajarannya bukan semata-mata hanyalah pengetahuan yang Yesus berikan tetapi Dia memberikan contoh melalui kehidupan Yesus, dari pengajarannya juga Yesus mengajar mengenai Injil bahkan Ia mewartakan memberitakan kabar baik mengenai kerajaan. Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan salah satu otoritas yang dimiliki Yesus, dan mengajar juga merupakan pelayanan yang dilakukan Yesus.

Dari Injil Matius 21:24 ketidak takutan Yesus dilihat dari tindakan Yesus yaitu pertama, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu. Kata mengajukan dalam bahasa Yunani ditulis dengan *ἑρωτήσω* (*eroteso*) ditulis juga dalam tulisan asli yaitu *ἑρωτάω* (*erotaō*) (*to ask, ask question, entreat*) 1 tunggal future aktif indikatif yang artinya ialah mengajukan pertanyaan, memohon, bertanya. dalam terjemahan NKJV²⁷ kata mengajukan ditulis dengan kata *ask* yang artinya bertanya. Dalam terjemahan *the message* kata

²⁵

“Sabdaweb,” <https://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=40&c=21&version=nkjv&lang=indonesia&theme=clearsky> (diakses 25-04-2022, 10:12 WIB).

²⁶Pulpit Commentary, “Biblehub,” *Bible Verse 3, Yesus Tidak Membatasi Diri-Nya Pada Perbuatan-Perbuatan Baik; Dia Menggunakan Kesempatan Berkumpulnya Orang Banyak Di Sekelilingnya Untuk Memberitakan Injil Kepada Mereka*, <https://biblehub.com/matthew/21-23.htm> (diakses 25-04-2022, 10:22 WIB).

²⁷“Sabdaweb (diakses 26-04-2022, 9:14 WIB).”

mengajukan ditulis dengan kalimat *First let me ask you a question* yaitu Pertama-tama izinkan saya mengajukan pertanyaan kepada Anda.

Jika dilihat dalam terjemahan pulpit dengan kalimat *I also will ask you one one word, question.* yaitu Saya juga akan menanyakan satu hal, satu kata, pertanyaan. Namun dalam tafsiran Ellicott's *I also will ask you one thing* artinya Saya juga akan menanyakan satu hal kepada Anda. Sehingga dari terjemahan dan juga tafsiran di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa kata mengajukan dalam Injil Matius 21:24 menjelaskan bahwa itu mengajukan sama halnya dengan memberikan pertanyaan, bertanya keingintahuan mengenai suatu hal yang sebelumnya belum pernah diajukan atau dipertanyakan, jelas adanya bahwa pertanyaan yang ingin diajukan atau ditanya oleh Yesus kepada mereka pada saat itu belum pernah sama sekali ditanyakan. Tetapi kemungkinan bahwa akan Yesus tanyakan kepada mereka. Pengajuan Yesus atau pertanyaan Yesus yang akan diajukan bukti dari ketidak takutan Yesus yang diperhadapkan dengan orang-orang yang tidak menyenangkan Yesus.

Kedua, Aku akan mengatakan juga kepadamu kata mengatakan dalam bahasa Yunani ditulis dengan *ἔρω (ero)* dengan bahasa asli *λέγω (lego)* (*to say, speak, generally, tell, give expression to orally, but also in writing*) merupakan 1 tunggal future aktif indikatif yang artinya mengatakan, umumnya, katakanlah, katakan, berikan ekspresi secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Dalam terjemahan NKJV²⁸ kata mengatakan ditulis dengan *tell* yang artinya memberitahu. Sedangkan dalam terjemahan The Message ditulis dengan *I'll answer* yaitu akan menjawab.

Dalam tafsiran pulpit *have their opinion concerning one whom they had received as a prophet a few years ago, and whose memory was still held in the highest respect* bahwa dia harus memiliki pendapat mereka tentang seseorang yang telah mereka terima sebagai nabi beberapa tahun yang lalu, dan yang ingatannya masih dijunjung tinggi. Maka dari beberapa penjelasan di atas, kata mengatakan merupakan ucapan yang akan Yesus jawab ketika pada saat itu mereka menjawab pertanyaan Yesus. kata-kata ini merupakan ucapan yang bersifat timbal balik yang sama-sama perlu adanya jawaban dari Yesus dan mereka imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. Pada ayat ini juga merupakan wacana bagaimana dan apa yang akan terjadi ketika memperoleh jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan.

Guru yang memiliki otoritas adalah guru yang tidak takut, tidak takut dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawab seorang guru, tidak takut untuk mengeluarkan peraturan dan memberi masukan bagi anak didik, tidak takut dalam mengambil keputusan, bahkan tidak takut mencangkup banyak hal demi keberhasilan anak didik. Otoritas yang dimiliki Yesus adalah otoritas yang berasal dari Allah. dalam Injil Matius 21:25 tertulis bahwa dari manakah baptisan Yohanes? dari sorga atau dari manusia? dari sogra dalam

²⁸"Sabdaweb (diakses 27-04-2022, 12:44 WIB)."

bahasa Yunani ditulis dengan οὐρανοῦ (*ouranou*) dalam bahasa asli ditulis οὐρανός (*ouranos*) (*heaven*) yang merupakan genetif tunggal maskulin dan merupakan kata benda, artinya ialah surga. Dalam terjemahan NKJV kata surga ditulis dengan *from heaven* yang artinya ialah dari surga. Dalam terjemahan The Message ditulis dengan *heaven* yang artinya ialah surga. Jika dilihat dalam tafsiran pulpit²⁹ kata surga ditulis dengan *from heaven, or of men? did they regard John as one inspired and commissioned by God, or as a fanatic and impostor, who was self-sent and had received no external authorization?*³⁰ Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa surga yang dimaksud dalam Injil Matius 21:23 tersebut menjelaskan bahwa kuasa yang ada ialah kuasa atau otoritas dari Allah, sehingga diperjelas pada ayat 25 tersebut dan disinggung mengenai baptisan Yohanes seorang nabi yang dipercaya bahwa baptisan yang dilakukan ialah dari Kristus yang juga seharusnya otoritas yang dimilikinya ialah dari Allah.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik ialah guru yang memiliki otoritas dan otoritas yang dimiliki ialah benar-benar dari Allah. guru yang baik ialah guru yang bertindak bukan dengan kemauannya sendiri melainkan ketetapan yang melibatkan Tuhan. otoritas guru yang berasal dari Allah pastinya dinyatakan dengan sikap atau tingkah laku yang baik.

Bekerja Kreatif, Inovatif dan Berdoa (Mat. 26:36-46)

TERJEMAHAN	NATS
BGT	Τότε ἔρχεται μετ’ αὐτῶν ὁ Ἰησοῦς εἰς χωρίον λεγόμενον Γεθσημανὶ καὶ λέγει τοῖς μαθηταῖς· καθίσατε αὐτοῦ ἕως [οὔ] ἀπελθῶν ἐκεῖ προσεύξωμαι.
NKJV	Then Jesus came with them to a place called Gethsemane, and said to the disciples, "Sit here while I go and pray over there."
THE MESSAGE	Then Jesus went with them to a garden called Gethsemane and told his disciples, "Stay here while I go over there and pray."
BIS	Sesudah itu Yesus pergi dengan pengikut-pengikut-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Di sana Ia berkata kepada mereka, "Duduklah di sini sementara Aku pergi berdoa."
TB	Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-

²⁹Pulpit Commentary, "Biblehub," *Bible Verse 3*, <https://biblehub.com/matthew/21-1.htm>, (diakses 27-04-2022, 13:23 WIB).

³⁰Pulpit, "Biblehub," *Bible Verse 3, Dari Penjelasan Diatas Memiliki Arti Dari Surga, Atau Dari Manusia? Apakah Mereka Menganggap Yohanes Sebagai Orang Yang Diilhami dan Ditugaskan Oleh Tuhan, Atau Sebagai Seorang Fanatik dan Penipu, Yang Dikirim Sendiri dan Tidak Menerima Otorisasi Eksternal?*, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=terjemahan> (diakses 27-04-2022, 21:28 WIB).

	Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa."
KESIMPULAN	Dapat disimpulkan bahwa Yesus sedang mengajarkan kepada murid-muridNya dimana dengan caraNya mengajar secara kreatif dan juga inovatif melalui diriNya sendiri mengenai ketekunan dalam doa dimana Ia terapkan atau ajarkan bukan melalui perkataan saja tetapi terhadap tindakan Yesus.

Bukan sekedar Yesus sebagai guru yang kemampuannya dalam mengajar saja, tetapi Dia Yesus yang memiliki kepribadian yang bekerja secara kreatif, inovatif juga. dibuktikan dari kehidupan Yesus, dimana Yesus mau mengajarkan kepada murid-murid dalam hal ketekunan kepada Allah dimulai dari doa, Yesus bekerja dalam pelayanan melalui pengajarannya secara Kreatif dan juga Inovatif yaitu dengan caraNya sendiri, melalui diriNya sendiri atau pribadi Yesus terlebih dahulu yang melakukan doa agar murid-murid belajar dan meneladani Yesus atas apa yang telah dilakukannya. Dengan cara tersebutlah Yesus menarik murid-murid dapat menerima dan meneladani Yesus.

Guru yang memiliki kepribadian baik ialah guru yang bekerja secara kreatif maupun inovatif baik dalam proses pembelajaran bahkan dalam kehidupannya serta kreatif dan inovatif dalam mendekati peserta didik sehingga guru bukan sekedar kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran membuat anak didik menjadi tertarik untuk belajar dan tidak bosan tetapi bekerja kreatif dan inovatif juga dalam pendekatan kepada anak didik.

Yesus adalah guru yang memiliki pribadi yang bekerja disertai dengan doa yang dilakukannya. Dalam Matius 26:39 membuktikan bahwa Yesus berdoa di tengah-tengah diriNya akan ditangkap. Kata berdoa dalam bahasa Yunani³¹ ditulis dengan *προσευχόμενος* (*proseuchomrnos*) (*pray*) dengan bentuk leksikal *προέρχομαι* (*proerchomai*) merupakan kata kerja nominatif tunggal maskulin yang artinya ialah berdoa. Dalam terjemahan NKJV kata berdoa ditulis dengan *prayed* artinya berdoa, dalam terjemahan ini juga berdoa disertai dengan *fell on His face* tersungkur di wajahnya. Dalam terjemahan *The Message* kata berdoa ditulis dengan *he fell on his face, praying* yaitu dia tersungkur sambil berdoa. Maka dapat menarik kesimpulan bahwa berdoa yang dilakukan Yesus merupakan tindakan yang dilakukan penuh dengan kesungguhan, dikatakan bahwa doa yang dilakukan Yesus dengan posisi tersungkur dengan merendahkan diri dihadapan Bapa. Artinya bahwa cara Yesus berdoa ialah dengan sepenuh hati, benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya dan merendahkan diriNya walaupun Dia memiliki wewenang sebagai guru yang mendidik. Jika beranjak dari beberapa terjemah tersebut, maka dalam beberapa tafsiran Pulpit kata

³¹"Bibleworks8."

berdoa dituliskan dengan *Fell on his face, and prayed. He prostrated himself on the ground in utter abasement and desolation, yet in submission withal. In this terrible crisis there is no resource but prayer* yaitu jatuh tersungkur, dan berdoa. Dia bersujud di tanah dalam kehinaan dan kehancuran total, namun tetap tunduk. Dalam krisis yang mengerikan ini tidak ada sumber daya selain doa. Namun dalam tafsiran Ellicott's dikatakan bahwa *the prayer which He had taught His disciples to use, "Lead us not into temptation," is now His prayer, but it is subordinated to that other prayer* Doa yang telah diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya untuk digunakan, "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan," sekarang menjadi doa-Nya, tetapi doa itu lebih rendah dari pada doa lain.

Bahkan hal yang sama dilakukan oleh Yesus ditemukan pada Matius 26:42 Yesus Kristus kembali melakukan doa. Kata doa dalam ayat tersebut ditulis juga dalam bahasa Yunani dengan kata *προσηύξατο* (*proseuzato*) (*Pray*) dalam bentuk leksikal ditulis *προσεύχομαι* (*proseuchomai*) merupakan kata kerja 3 tunggal aoris indikatif artinya berdoa, memuja, memohon. Dalam NKJV ditulis dengan kata *prayed* artinya berdoa dan dalam terjemahan *the Message* juga ditulis dengan *Again he prayed* artinya sekali lagi ia berdoa.

Bahkan hal yang sama dilakukan juga pada Injil Matius 26:44 dimana Yesus berdoa untuk ketiga kalinya. Kata doa disitu ditulis dalam bahasa Yunani dengan *προσηύξατο* (*proseuzato*) dengan bentuk leksikal *προσεύχομαι* (*proseuchomai*) merupakan 3 tunggal aoris indikatif artinya berdoa. Sama juga ditulis dalam terjemahan NKJV *prayed the third time, saying the same words* yaitu berdoa ketiga kalinya, mengucapkan kata-kata yang sama. Dalam terjemahan *The Message* ditulis dengan *went back a third time to pray* yaitu kembali untuk ketiga kalinya untuk berdoa. Maka dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut bahwa doa menjadi bagian yang penting bahkan perlu dilakukan secara berulang-ulang dimana itu menjadi rasa hormat, syukur. Tuhan Yesus tidak bosan untuk berdoa bahkan atas apa yang hendak terjadi dalam hidupnya Ia tetap berdoa. Apa yang menjadi keinginan Yesus Ia doakan. Yesus sebagai guru yang menginginkan peserta didiknya mampu menerima pengajaran dan meneladani Yesus dan itu yang menjadi doa Yesus. Sesuatu yang diinginkan yang tujuannya baik dibawa dalam persekutuan doanya.

Sebagai guru yang memiliki kepribadian yang baik yang meneladani Yesus yaitu dia bekerja dan berdoa, guru tetap bekerja sebagaimana apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam mengemban profesinya sebagai guru tetapi disatu sisi guru juga harus memiliki keintiman dengan sang pencipta yaitu melalui doa yang sering dilakukan, guru yang memiliki kepribadian yang baik dalam bekerja dan juga doa yang baik artinya memiliki kedekatan atau keintiman yang baik juga kepada sang pencipta. Bukan sekedar mampu mendoakan kepentingan diri sendiri, tetapi mampu mendoakan orang lain bahkan mendoakan anak didiknya.

Fokus pada Tujuan (Mat. 28:35-38)

TERJEMAHAN	NATS
BGT	Οἱ δὲ ἑνδεκά μαθηταὶ ἐπορεύθησαν εἰς τὴν Γαλιλαίαν εἰς τὸ ὄρος οὗ ἐτάξατο αὐτοῖς ὁ Ἰησοῦς, (Mat. 28:16) καὶ ἰδόντες αὐτὸν προσεκύνησαν, οἱ δὲ ἐδίστασαν. (Mat. 28:17)
NKJV	Then the eleven disciples went away into Galilee, to the mountain which Jesus had appointed for them. When they saw Him, they worshiped Him; but some doubted.
THE MESSAGE	Meanwhile, the eleven disciples were on their way to Galilee, headed for the mountain Jesus had set for their reunion. The moment they saw him they worshiped him. Some, though, held back, not sure about [worship], about risking themselves totally.
BIS	Kesebelas pengikut Yesus itu pergi ke bukit di Galilea sesuai dengan yang diperintahkan Yesus kepada mereka. (Mat. 28:16) Pada waktu mereka melihat Yesus di sana, mereka sujud menyembah Dia. Tetapi ada di antara mereka yang ragu-ragu. (Mat. 28:17)
TB	Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. (Mat. 28:16) Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. (Mat. 28:17)
KESIMPULAN	Dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa tersebut dengan jelas bahwa ketika semasa perjalanan murid-murid ketempat yang telah ditetapkan oleh Yesus Kristus diantara mereka masih memiliki keraguan atau tidak yakin terhadap Yesus mengenai ibadah. Walaupun Yesus mengetahui bahwa ada beberapa yang belum yakin kepada Yesus, Yesus tetap mau mengajar kepada mereka bahkan dalam pelayanannya.

Dalam Injil Matius 28:16-20 tujuan Yesus ialah mempersiapkan murid-murid dalam menyampaikan atau memberitakan kabar baik melalui sikap, pengajaran, bahkan melalui kehidupan mereka. Dalam konteks ayat tersebut juga menunjukkan bahwa murid-murid diberi tanggung jawab yaitu amanat agung yang juga dapat dilihat dalam (Yoh. 3:16).

Dalam konteks Matius 28:16-20 juga menekankan pengajaran Yesus mengenai tugas atau tanggung jawab bahkan proses Amanat Agung.³²

Yang menjadi fokus Yesus pada tujuan sesuai apa yang ingin dicapainya, dalam diri dan kehidupannya memiliki komitmen pada panggilanNya. Matius 28:18 menggambarkan bahwa Yesus memang memiliki komitmen pada panggilan dalam memberitakan Injil. Dibuktikan dengan tindakan Yesus yaitu: Pertama, melakukan pendekatan agar setiap orang percaya akan Injil dan pengajaranNya dengan kuasa yang dimilikinya. Yesus melakukan pendekatan agar mereka pada waktu itu tidak meragukan pengajaran dan Injil yang diberitakan oleh Yesus. kata mendekati (Mat. 28:18) ditulis dalam bahasa Yunani dengan *προσελθών* (*oroselthon*) merupakan kata kerja aoris aktif nominatif tunggal maskulin dari kata asli *προσέρχομαι* (*proserchomai*) (*come or go to, approach*) artinya datang atau pergi atau mendekat. Kata mendekati juga ditulis dalam terjemahan NKJV yaitu *came and spoke* yang artinya ialah datang dan berbicara. Dalam terjemahan The Message kata mendekati ditulis dengan *undeterred, went right ahead and gave his charge* yaitu tidak terpengaruh, pergi ke depan dan memberikan tugasnya. Dari beberapa terjemahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata mendekati tersebut merupakan keadaan yang dilakukan oleh Yesus secara langsung tanpa berfikir panjang, atau tindakan yang dilakukan secara langsung dan cepat mengatakan hal-hal yang penting kepada murid-murid.

Dalam tafsiran Pulpit dikatakan bahwa *Jesus, who had been standing apart, now drew near to the company, so that all, especially the doubting, might see him closely and hear his familiar voice* dimana yang tadinya berdiri terpisah, sekarang mendekat ke rombongan itu, sehingga semua orang, terutama yang ragu-ragu, dapat melihat-Nya dari dekat dan mendengar suara-Nya yang familiar. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Matius 28:18 menjelaskan bagaimana Yesus melakukan tindakan dengan mendekati para murid untuk tujuan agar pemberitaan Injil terus diberitakan. Dan pendekatan yang dilakukan Yesus merupakan tindakan yang tidak diulur-ulur tetapi secara langsung.

Kedua, mempertegas mengenai kuasa Yesus agar orang-orang pada waktu itu semakin percaya. Ini yang menjadi tindakan Yesus berdasarkan berkomitmen dalam pelayananNya. Artinya bahwa komitmen Yesus dalam pelayanan disertai dengan tindakan-tindakan Yesus yang terus mengabarkan Injil dan memerintahkan para murid juga dalam memberitakan Injil. Kata kuasa dalam Matius 28:18 ditulis dalam bahasa Yunani dengan *ἐξουσία* (*ezousia*) (*authority*) merupakan kata benda nominatif tunggal feminim dengan bentuk leksikal *ἐξουσία* (*ezousia*) yang artinya ialah otoritas, hak untuk bertindak, kebebasan memilih. Dalam terjemahan NKJV kata kuasa dalam ayat tersebut ditulis dengan

³²Oni Oni, "Prinsip Perintah Yesus Untuk Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28: 16-20," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 140-149, <http://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/24> (diakses 2-09-2022, 10:47 WIB).

authority artinya ialah wewenang. Dalam terjemahan The Message kata kuasa ditulis dengan *authorized* artinya berwenang. Dari beberapa terjemahan di atas kata kuasa yang dimaksud ialah kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki oleh Yesus.

Menurut tafsiran Ellicott's bahwa *all authority was given, the tense used being that in which men speak of something that occurred at a given point of time* artinya semua otoritas diberikan dan otoritas yang dimaksud berbicara mengenai sesuatu yang terjadi dalam waktu tertentu. Menurut tafsiran *Jesus here asserts that he, as Son of man, has received from the Father supreme authority in heaven and earth, over the whole kingdom of God in its fullest extent* bahwa Di sini Yesus menegaskan bahwa Dia, sebagai Anak Manusia, telah menerima dari Bapa otoritas tertinggi di surga dan di bumi, atas seluruh kerajaan Allah secara penuh. Maka dapat disimpulkan bahwa kuasa yang dimiliki Yesus ialah kuasa yang lebih merujuk pada kekuasaan atau wewenang yang dimiliki oleh Yesus sendiri. Sehingga Matius 28:18 menjelaskan bahwa fokus Yesus dilandaskan dengan komitmen Yesus pada panggilanNya yang dibuktikan berdasarkan tindakan Yesus yang terus mengabarkan Injil dengan kuasa yang dimilikiNya disertai dengan pendekatan yang dilakukanNya.

Sebagai pendidik, guru perlu memiliki sikap yang berfokus pada tujuannya menjadi guru demi keberhasilan anak didik. guru yang memiliki fokus pada tujuan perlu memiliki pendekatan kepada anak didiknya dan juga mempertegas ajaran Kristus, sehingga guru dapat dengan mudah memberikan apa yang menjadi fokus oleh seorang guru. Fokus Yesus juga dibuktikan dengan menjadikan semua bangsa muridNya (Mat. 28:19) dengan suatu tindakan yang dilakukan yaitu pergilah, jadikalah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Pertama, kata pergilah dalam bahasa Yunani ditulis dengan *πορευθέντες* (*poreuthenies*) (*go*) yang ditulis dalam bahasa asli *πορεύω* (*poreuo*) merupakan kata kerja nominatif tunggal maskulin aoris pasif partisip artinya melanjutkan perjalanan, pergi. Dalam terjemahan NKJV kata pergilah ditulis dengan *go therefore* artinya Karena itu pergilah. Dalam terjemahan The Message kata pergilah ditulis dengan kalimat *go out and train everyone you meet, far and near* Pergi keluar dan latih semua orang yang Anda temui, jauh dan dekat. Dapat disimpulkan bahwa kata pergilah merupakan kata perintah yang disampaikan kepada Yesus kepada para murid mengenai pemberitaan Injil. Pergilah keluar untuk tugas utama dalam pemberitaan Injil baik kepada orang yang bertempat jauh maupun dekat.

Menurut tafsiran Ellicott's *the greek verb is the same as that which is rendered "instructed"* bahwa Kata kerja Yunaninya sama dengan kata kerja yang diterjemahkan diperintahkan. Sedangkan menurut tafsiran Pulpit *go ye therefore yaitu pergilah kamu. They were to go forth, and carry the gospel throughout the world* bahwa Mereka harus pergi, dan membawa Injil ke seluruh dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata pergi yang dimaksud ialah suatu perintah dimana perintah itu harus dilakukan dan ditujukan kepada seluruh dunia mengenai ajaran Kristus atau berita Injil.

Kedua, pada kalimat jadikanlah semua bangsa muridku. Kata jadikanlah ditulis dalam bahasa Yunani dengan *μαθητεύσατε* (*matheteusate*) (*to be a disciple, make a disciple*) dengan bentuk leksikal *μαθητεύω* (*matheteuo*) yang merupakan kata kerja dua jamak aoris aktif indikatif yang artinya kamu untuk menjadi murid, kamu jadikan murid. Dalam terjemahan NKJV kata jadikanlah ditulis dengan kalimat *make disciples of all the nations* yaitu jadikanlah semua bangsa muridku. Menurut terjemahan The Message kata jadikanlah ditulis dengan *train everyone you meet, far and near, in this way of life* bahwa Latih semua orang yang Anda temui, jauh dan dekat, dengan cara hidup ini. Menjadi kesimpulan berdasarkan beberapa terjemahan kata jadikanlah menurut Matius 28:19 menekankan keikutsertaan atau ajakan kepada semua orang tanpa kecuali untuk menjadi pengikut Kristus.

Menurut tafsiran Pulpit *the apostles were no longer to go only to "the lost sheep of the house of Israel" (Matthew 10:6); they were to Christianize all the nations of the world, Jew and Gentile alike*³³ Para rasul tidak lagi hanya pergi kepada "domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 10:6); mereka harus mengkristenkan semua bangsa di dunia, baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Namun dalam tafsiran Ellicott's jadikanlah ditulis dengan kalimat *teach all nations* memiliki arti ajarlah semua bangsa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari pergilah (Mat. 28:19) menegaskan untuk melakukan perintah yang telah diberikan yang disertai dengan tindakan. Pada konteks tersebut bukan sekedar mengajak namun mengajar kepada semua orang untuk menjadi pengikut Kristus yang merupakan amanat agung. Artinya tujuan dari memberitakan kabar sukacita tersebut kepada semua orang yang menjadi fokus Yesus pada pelayanannya.

Selain itu Yesus memiliki misi dalam pelayanannya (Mat. 28:20) yaitu mengabarkan Injil kepada setiap orang yang Ia kasihi, serta perintah yang ditujukan melalui para murid juga agar Injil dapat tersampaikan dengan baik sehingga semua orang dapat menerima ajaran Yesus Kristus. Yesus juga bukan sekedar menginginkan, merencanakan namun Dia juga menerapkan dalam tindakannya. Dimana Ia menjalankan misi panggilanNya, dibuktikan dengan Matius 28:20 dikatakan ajarlah mereka. Kata ajarlah dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata *διδάσκοντες* (*didaskontes*) (*teach*) dengan bentuk leksikal *διδάσκω* (*didasko*) merupakan kata kerja nominatif jamak maskulin artinya mengajar. Dalam terjemahan NKJV kata mengajar ditulis dengan kalimat *eaching them to observe all things that I have commanded you* yaitu mengajar mereka untuk mengamati segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu. Kata mengajar dalam terjemahan The Message ditulis dengan *then instruct them in the practice of all I have commanded you* bahwa Kemudian instruksikan mereka dalam praktik semua yang telah saya perintahkan kepada Anda. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kata mengajar dalam Matius 28:20

³³ Ellicott's Commentary, "Biblehub," Bible Verse 3, <https://biblehub.com/matthew/28-19.htm>, (diakses 10-05-2022, 12:12 WIB).

merupakan tindakan mengarahkan, memberikan pemahaman, pengajaran kepada para murid dalamewartakan Injil.

Sedangkan dalam tafsiran Ellicott's kata mengajar ditulis dengan *the words obviously point, in the first instance, to the teaching of our Lord recorded in the Gospels* bahwa Kata-kata itu jelas-jelas merujuk, pertama-tama, kepada ajaran Tuhan kita yang dicatat dalam Injil. *much unrecorded teaching which they had heard in the darkness, and were to reproduce in light (Matthew 10:27)* yaitu banyak pengajaran yang tidak tercatat yang telah mereka dengar dalam kegelapan, dan harus direproduksi dalam terang (Mat. 10:27).

Dalam tafsiran Pulpit³⁴ dikatakan bahwa *Teaching them (i.e.all the nations) to observe all things* yaitu mengajar mereka (semua bangsa) untuk mengamati segala sesuatu. Dikatakan juga bahwa *Instruction is the second necessary condition for discipleship* Pengajaran adalah syarat kedua yang diperlukan untuk pemuridan. *All must be taught the Christian faith and duty, and how to obtain God's help to enable them to please him, and to continue in the way of salvation, so that they may "die from sin, and rise again unto righteousness* yaitu Semua harus diajar tentang iman dan kewajiban Kristen, dan bagaimana memperoleh pertolongan Allah untuk memampukan mereka menyenangkan Dia, dan melanjutkan jalan keselamatan, sehingga mereka dapat mati dari dosa, dan bangkit kembali kepada kebenaran. Sehingga kata mengajar dalam Matius 28:20 merupakan pemuridan Yesus kepada semua orang yang dilakukan secara berkelanjutan tanpa pengecualiaan dimana pengajaran tersebut harus diberikan kepada setiap bangsa atau setiap orang sehingga setiap orang dapat percaya kepada Yesus bahwa Dialah satu-satunya keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi eksposisi terhadap Injil Matius, kompetensi kepribadian Yesus sebagai Guru tampak secara konsisten dalam pelayanan-Nya. Injil Matius membangun potret Yesus sebagai Guru yang memiliki karakter penuh belas kasihan, otoritas yang sah dan berwibawa, integritas rohani dalam doa dan ketaatan, serta konsistensi terhadap misi ilahi. Kompetensi kepribadian Yesus tidak hanya tampak dalam ajaran-Nya, tetapi juga dalam keselarasan antara perkataan dan tindakan-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Matius, kepribadian menjadi fondasi penting dalam peran Yesus sebagai Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suhardi. "Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu Pada Aspek Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru." *Edukasi* 14, no. 2 (2016).
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013).

³⁴Pulpit Commentary, "Biblehub," *Bible Verse 3*, <https://biblehub.com/matthew/28-20.htm>, (diakses 11-05-2022, 11:30 WIB).

- Aziz, Muhammad Qowiyul, and A Mufrod Teguh Mulyo. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kesadaran Berakhlak Mulia Peserta Didik." *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022): 77–94.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kredensial," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Barclay M. Meuwani dan Philip C. Stine. *Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.
- "Bibleworks8," n.d.
- Cahyana, Ade. "Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2010, 109–17.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ellicott's commentary. "Biblehub." Bible Verse 3, n.d.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil & Amanat Agung*. Korea: AMI Publication, 2020.
- Lumbantoruan, Jenni Trimaya, Harni Rospita Nababan, Henni Jannimar Sonya Sitompul, and Dorlan Naibaho. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Disekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- Muflihini, Muh Hizbul. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Dosen." *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2012): 69–67.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nafisa, Nur Nabila Ilma, and Didit Darmawan. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 307–21.
- Nugraha, Syafitri Agustin. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 158–76.
- Oni, Oni. "Prinsip Perintah Yesus Untuk Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28: 16-20." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 140–49.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005).
- Peterson, Eugene H. *The Message: The Bible in Contemporary Language*. Colorado Springs, CO: NavPress, 2002.
- Pulpit. "Biblehub." Bible Verse 3, dari penjelasan diatas memiliki arti Dari surga, atau dari manusia? Apakah mereka menganggap Yohanes sebagai orang yang diilhami dan ditugaskan oleh Tuhan, atau sebagai seorang fanatik dan penipu, yang dikirim sendiri dan tidak menerima otonomi, n.d.
- Pulpit commentary. "Biblehub." Bible Verse 3, n.d.
- Pulpit Commentary. "Biblehub." Bible Verse 3, Yesus tidak membatasi diri-Nya pada perbuatan-perbuatan baik; dia menggunakan kesempatan berkumpulnya orang banyak di sekelilingnya untuk memberitakan Injil kepada mereka, n.d.
- "Sabda 4," n.d.
- "Sabdaweb," n.d.
- "Sabdaweb," n.d.
- Situmorang, Sondang, and Dorlan Naibaho. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru

Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12291–301.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2025).

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wenas, Maria Lidya, Elsi Susanti Br Simamora, Maharin Maharin, Joni Apri Candra, and Rifka Priskila. “Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10.